

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Salah satu keistimewaan masyarakat di dunia Timur, terletak pada berbagai adat-istiadat dan kebudayaan yang dimilikinya. Termasuk Indonesia, khususnya suku Batak. Selalu ada upacara adat, mulai dari masa mengandung (kehamilan), kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Di dalam ilmu antropologi, upacara-upacara di sepanjang lingkaran hidup itu disebut dengan istilah *Rites de Passages*, atau *Life Circle Rites*.

Pada masyarakat Batak Toba, dikenal dalam beberapa tingkat kematian. Dari yang terendah: *Mate di Bortian* (meninggal dalam kandungan), *Mate Poso-poso* (Meninggal saat bayi), *Mate Dakdanak* (meninggal saat kanak-kanak), *Mate Bulung* (Meninggal saat remaja), *Mate Pupur/Mate Ponggol* (meninggal dewasa tapi belum menikah), *Mate Punu Mate di Paralang-alangan* (meninggal sesudah menikah, tapi belum/tidak punya anak), *Mate Mangkar* (meninggal dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil), *Mate Hatunganeon* (meninggal

ketika telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang menikah, namun belum bercucu), *Mate Sarimatua* (meninggal ketika sudah mempunyai cucu, tetapi masih ada anaknya yang belum menikah), *Mate Saurmatua* (meninggal setelah semua anak menikah dan mempunyai cucu), *Mate Mauli Bulung* (meninggal ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan) (<http://gentaandalas.com/tradisi-pesta-dalam-upacara-kematian-suku-batak/>)

Jenis kematian yang disenangi bahkan ada yang mendambakannya ialah jenis kematian-bertuah tanpa beban (*mate saur matua*). Seseorang disebut *Saur Matua*, ketika meninggal dunia dalam posisi “sisir maranak, sisir marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru”. Tetapi sebagai umat beragama, hagabeon seperti diuraikan diatas, belum tentu dimiliki seseorang. Artinya seseorang juga berstatus saur matua seandainya anaknya hanya laki-laki atau hanya perempuan, namun sudah semuanya hot ripe dan punya cucu. Inilah tingkatan kematian kelas tertinggi yang didambakan oran Batak Toba.

Dalam upacara *saur matua* tersebut salah satu sarana bagi berlangsungnya adalah seekor kerbau yang dinamakan sigagat duhut (hewan pemakan rumput). Dalam hal ini seekor kerbau terbesar yang besarnya dianggap sama dengan seekor gajah, yang dipotong atau di sembelih pada hari pemakaman.

Sebelum disembelih kerbau diikat pada tiang yang disebut borotan serta diiringi dengan tarian tor-tor. Kemudian setelah kerbau disembelih atau dipotong dagingnya dibagikan pada pihak keluarganya atau dalam bahasa batak dikatakan memberi jambar kepada semua hadirin, baik kepada hulahula, dongan tubu, boru, dan para sahabat serta para raja.

Jadi kerbau pada upacara kematian *saur matua* ini disamping sebagai sarana upacara juga dapat dipandang sebagai pemersatu kekerabatan pada masyarakat Batak Toba. Dengan memotong kerbau pada upacara kematian *saur matua* berarti status yang meninggal sudah tinggi (dalam pengertian adat), demikian pula kehidupan sosial dan ekonominya. Kerbau mempunyai banyak keistimewaan diantaranya tenaganya kuat, membantu mengola pertanian sehingga dianggap sebagai lambang kesuburan

Penggunaan kerbau tidak hanya ditemukan pada masyarakat Batak Toba saja melainkan bisa ditemukan juga pada etnis lainnya simalungun, dairi, batak karo dan lain-lainya, bahkan diluar etnis batak juga ada yang memanfaatkan kerbau pada upacara kematian. Bagi masyarakat yang masih hidup dengan tradisi megalitiknya seperti Toraja, Sumba, Dayak Ngaju, dan Batak, kerbau merupakan hewan yang sering dikorbankan pada upacara-upacara adatnya seperti upacara kematian (*rambu solo*’, *marapu*, *tiwah*, *saur matua* dan *mangokal holi*), atau pembangunan rumah adat.

Pada umumnya banyaknya kerbau yang disembelih pada suatu upacara adat menggambarkan kemampuan keluarga atau tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Kegiatan tersebut secara simbolis tergambar pada banyaknya tanduk kerbau yang dipajang pada rumah adat.

Peran kerbau juga tampak pada masyarakat toraja, Dalam upacara adat Toraja seperti *Rambu Solo'* (pemakaman) kerbau memegang peranan sebagai piranti utama. Kerbau digunakan sebagai alat pertukaran sosial dalam upacara tersebut. Jumlah kerbau yang dikorbankan menjadi salah satu tolok ukur kekayaan atau kesuksesan anggota keluarga yang sedang menggelar acara. Kebanggaan akan hal tersebut terlihat dari jumlah tanduk kerbau yang dipasang pada bagian depan *Tongkonan* (rumah tradisional Toraja) keluarga penyelenggara upacara *Rambu Solo'*.

Jumlah kerbau yang dipersembahkan bisa mencapai ratusan ekor dan menghabiskan dana hingga miliaran rupiah. Jika di sebagian belahan nusantara kerbau hanya dipandang sebagai hewan ternak dan seringkali ditemukan berkubang lumpur di sawah, tidak demikian halnya dengan kerbau yang ditemukan di sekitar kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, kerbau memiliki posisi istimewa dan menjadi salah satu simbol prestise dan kemakmuran

Penggunaan kerbau juga tidak hanya digunakan pada upacara kematian *saur matua* bahkan dalam acara adat-adat tertentu juga digunakan seperti upacara *bius*, *horja* seketurunan marga dan lain sebagainya. Selain sebagai sarana upacara,

didaerah batak toba hiasan kerbau berupa kepala dan tanduk kerbau digunakan sebagai hiasan atau tanda dikuburan. Kerbau juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti sebagai penghasil tenaga kerja untuk mengolah sawah, sebagai penghasil daging, susu, sebagai ternak yang bisa menghasilkan pupuk, dan sebagai bahan tekstil (industry).

Dari gambaran permasalahan tersebut diatas yang menarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu , bagaimana Makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua* dan bagaimana tahap upacara pelaksanaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan yang di miliki penulis baik dari segi waktu, wawasan, dan kemampuan maupun material maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah

1. Fungsi kerbau pada masyarakat Batak Toba.
2. Makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua*.
3. Tahap –tahap upacara kematian *Saur Matua*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini yaitu:

1. Apa fungsi kerbau pada masyarakat Batak Toba
2. Apa makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua*
3. Apa saja tahap-tahap upacara kematian *Saur Matua*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi kerbau pada masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *Saur Matua*.
3. Untuk mengetahui tahap-tahap upacara kematian *Saur Matua*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademik, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan dan tambahan serta rujukan bagi ilmu Antropologi Sosial khususnya

pemahaman tentang makan kerbau pada masyarakat Batak Toba dan bagi ilmu-ilmu social lainnya .

2. Menambah informasi mengenai tahap-tahap upacara kematian *saur matua*
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah tulisan ilmiah mengenai makna kerbau pada masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian saur matua

